

**KESIAPAN PETANI MENGHADAPI PEREMAJAAN (*REPLANTING*) KELAPA
SAWIT DI DESA RIMBA JAYA, KABUPATEN KAMPAR**

***READINESS FOR FARMER IN FACING FOR PALM OIL REPLANTING
IN RIMBA JAYA VILLAGE, KAMPAR DISTRICT***

Donny Setiawan¹, Ismiasih^{2*}, Listiyani³

¹²³(Institut Pertanian STIPER Yogyakarta, Jl Nangka II, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta)

¹(Donnysetiawan0075@gmail.com)

²(ismiasih2017@gmail.com)

³(listyani.tommy@yahoo.com)

*Penulis korespondensi: ismiasih2017@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the replanting model carried out by oil palm farmers and to determine the readiness of farmers in facing replanting in Rimba Jaya Village, Tapung Hulu District, Kampar Regency. The research method uses descriptive qualitative. The sample was determined by purposive sampling with a total sample of 30 farmers with the consideration that the farmers selected were currently replanting oil palm. The results showed that the replanting model used by oil palm farmers was total replanting (TUT) of 70% and interplanting of 30%. Readiness of farmers in facing replanting because they receive assistance from the government, have savings, have side jobs and own land other than what is replanting.

Keywords: *readiness, farmer, replanting*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model peremajaan yang dilakukan oleh petani kelapa sawit dan mengetahui kesiapan petani dalam menghadapi peremajaan di Desa Rimba Jaya, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Sampel ditentukan secara *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 30 petani dengan pertimbangan bahwa petani yang dipilih adalah sedang melakukan peremajaan kelapa sawit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model peremajaan yang digunakan oleh petani kelapa sawit yaitu tanam ulang total (TUT) sebanyak 70% dan tanam sisip sebanyak 30%. Kesiapan petani dalam menghadapi peremajaan karena mendapatkan bantuan dari pemerintah, kepemilikan tabungan, mempunyai pekerjaan sampingan dan kepemilikan lahan lain selain yang diremajakan.

Kata kunci: *kesiapan, petani, peremajaan*

PENDAHULUAN

Pertanian di Indonesia memiliki beragam komoditas unggulan, salah satunya yaitu tanaman kelapa sawit. Kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang memiliki banyak manfaat dan memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Kebutuhan minyak nabati yang bersumber dari kelapa sawit terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia. Dalam upaya peningkatan produksi dan produktivitas kelapa sawit maka para pelaku usahatani dibidang

perkebunan harus memperhatikan umur ekonomis tanaman mengingat jika umur tanaman sudah mencapai umur diatas 25 tahun maka produktivitas yang dihasilkan akan menurun atau di bawah 13 ton/ha/tahun (Anggreany et al., 2016). Oleh karena itu para pelaku usahatani perlu melakukan peremajaan (*replanting*) yaitu menggantikan tanaman tua dengan tanaman baru. Peremajaan merupakan upaya pengembangan perkebunan dengan melakukan penggantian tanaman tua atau tidak produktif dengan tanaman baru, baik secara keseluruhan maupun secara bertahap. Menurut Nasution dan Kusbiantoro, (2022) peremajaan dijelaskan sebagai pergantian tanaman tua yang sudah tidak ekonomis lagi dengan tanaman baru. Upaya ini merupakan sebagai kegiatan yang efektif untuk mendorong para pelaku usahatani dalam peningkatan produksi dan produktivitas (Kurniasari dan Iskandar, 2020).

Peremajaan (*replanting*) merupakan kegiatan penanaman kembali tanaman perkebunan yang sudah tidak produktif. Masa produktif tanaman kelapa sawit berkisar antara umur 5 sampai 25 tahun, dengan produksi rata-rata perhektar mencapai 2-3 ton per bulan, namun jika umur tanaman mencapai lebih dari 25 tahun maka produksi mulai menurun pada kisaran 1,5 ton /ha/bulan (Rochmah et al., 2020 ; Pahan, 2015). Pada kondisi ini pendapatan petani tidak lagi sanggup menutup biaya hidup sehari-hari, dan para petani dituntut segera melakukan peremajaan supaya produksi tanaman kelapa sawit kembali normal (Risman, 2016). Menurut Lesmana et al., (2022) dengan dilakukannya peremajaan (*replanting*) dapat meningkatkan produktivitas tanaman yang sudah semakin menurun. Selain itu dengan dilakukannya peremajaan (*replanting*) akan mempermudah bagi petani dalam melakukan pemanenan karena tanaman yang semakin tua maka akan semakin tinggi pula batang tanaman kelapa sawit tersebut. Pada usia tanaman sudah memasuki 25 tahun, tinggi batang tanaman kelapa sawit mencapai di atas ketinggian 5 meter. Dengan adanya program peremajaan ini turut mewujudkan pembangunan perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan (Noer et al., 2018).

Model peremajaan sebagian dilakukan dengan secara bertahap, dengan melakukan penumbangan sebagian luas lahan dan dilakukan penanaman sebagian atau 50% dari luas lahan. Selain itu, ada model peremajaan dengan tanam ulang total (TUT) yaitu dengan menumbangkan keseluruhan hamparan pohon kelapa sawit yang akan diremajakan kemudian ditanami kembali keseluruhan hamparan tersebut (Fabiana, 2019). Pada kegiatan peremajaan tanaman, petani kelapa sawit harus disiapkan dengan baik terutama bagi petani rakyat maupun plasma. Secara umum petani telah mengetahui pentingnya kegiatan peremajaan bagi keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit.

Desa Rimba Jaya merupakan salah satu desa yang kehidupan masyarakatnya bergantung pada sektor pertanian. Masyarakat bekerja sebagai petani kelapa sawit, karena kondisi tanah di Desa Rimba Jaya cukup baik untuk ditanami kelapa sawit. Pada saat ini perkebunan kelapa sawit di Desa Rimba Jaya sudah memasuki usia tua yang tentunya berpengaruh terhadap produksi dan produktivitasnya. Hal ini dikarenakan jika tanaman sudah memasuki usia tua maka produksi tanaman akan menurun, serta petani semakin mengalami kesulitan dalam melakukan pemanenan dikarenakan tanaman yang terlalu tinggi. Selama masa vegetatif pelaksanaan kegiatan replanting, pendapatan petani akan menurun dan bahkan ada yang sama sekali tidak ada (Manurung dan Hutabarat, 2015). Selanjutnya, masalah lainnya seringkali petani kurang mengetahui cara peremajaan yang paling efektif dan efisien dari segi pembiayaan, tenaga kerja, waktu, dan lain sebagainya

Pada saat ini perkebunan yang ada di Desa Rimba Jaya sedang menghadapi masa peremajaan, dengan tujuan supaya produksi tanaman kembali meningkat dan petani dapat memperoleh pendapatan kembali. Namun dengan kondisi tersebut, masih sedikit petani yang baru melakukan peremajaan (*replanting*) pada kebunnya. Pola pikir petani masih menganggap bahwa peremajaan merupakan hal yang sulit dilakukan dan membutuhkan dana yang cukup

besar untuk pembiayaan. Permasalahan lain, petani saat ini menganggap bahwa replanting merupakan suatu inovasi baru, petani merasa ketakutan kehilangan sumber pencahariannya jika tanaman kelapa sawitnya diremajakan disamping karena adanya keterbatasan modal yang dimiliki. Selain itu, kegiatan peremajaan akan menimbulkan pengaruh bagi petani khususnya dalam sosial ekonomi dikarenakan sumber pendapatan petani dari kebunnya akan terputus dan sebagian petani tidak mempunyai pendapatan lain selain dari perkebunan, sehingga petani harus memiliki pekerjaan atau pendapatan lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model peremajaan yang dilakukan oleh petani kelapa sawit dan mengetahui kesiapan petani dalam menghadapi peremajaan kelapa sawit di Desa Rimba Jaya, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu di Desa Rimba Jaya, Kecamatan, Tapung Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut saat ini sedang dilakukan peremajaan oleh petani kelapa sawit. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel ditentukan secara *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 30 petani yang sedang melakukan peremajaan kelapa sawit. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder dan data primer. Data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada petani rakyat dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan). Sementara data sekunder diperoleh dari pemerintah desa setempat. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran bentuk pelaksanaan kegiatan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi, keadaan dan fenomena yang ada (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang sedang meremajakan kebun kelapa sawit. Identitas responden petani kelapa sawit meliputi umur, pendidikan, luas lahan, dan pengalaman berusaha. Pada tabel 1. dapat dilihat umur petani responden yang sedang meremajakan kebun kelapa sawit di Desa Rimba Jaya Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Petani responden rata-rata memiliki umur produktif yaitu berada pada usia diantara 36-45 tahun (30%). Sehingga dapat diketahui bahwa petani masih memiliki fisik yang kuat dalam mengembangkan perkebunan kelapa sawitnya. Usia yang tergolong produktif memiliki kemampuan beraktifitas dan bekerja yang lebih baik dibandingkan dengan yang sudah tidak produktif (Anggreany et al., 2016).

Tabel 1. Identitas Responden Menurut Umur

NO	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	25-35	8	27
2	36-45	9	30
3	46-55	6	20
4	56-65	7	23
Jumlah		30	100

Sumber : Analisis data primer, 2022

Berdasarkan pada table 2, tingkat pendidikan para responden sangat berbeda-beda. Mayoritas tingkat pendidikan responden adalah pada pendidikan SMA/ sederajat (43%). Tingkat pendidikan petani akan berpengaruh terhadap penerapan inovasi, sikap, mental dan perilaku terhadap kegiatan usahatani. Sedangkan petani yang berpendidikan rendah mereka memiliki kesulitan dalam melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi pada kemampuan seseorang dalam menangkap informasi yang telah diberikan dan akan berpengaruh pada kualitas kerja (Anggreany et al., 2016).

Tabel 2. Identitas Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	9	30
2	SMP	6	20
3	SMA/ Sederajat	13	43
4	D2	1	3
5	S1	1	3
Jumlah		30	100

Sumber : Analisis data primer, 2022

Dari tabel 3, dapat dilihat bahwa pengalaman berusahatani yang dilakukan responden mayoritas diantara rentang 21-30 tahun (33%). Kegiatan usahatani yang semakin lama, tentunya akan memberikan pengalaman yang cukup bagi petani dalam pengembangan usahatani yang dimiliki dan memiliki pemahaman dalam menghindari resiko yang kemungkinan dapat merugikan perkebunan yang mereka miliki.

Tabel 3. Identitas Responden Menurut Pengalaman Berusahatani

No	Lama Bertani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 10	10	33
2	11-20	4	13
3	21-30	10	33
4	31-40	6	20
Jumlah		30	100

Sumber : Analisis data primer, 2022

Dari tabel 4, dapat diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki luas lahan kurang dari 2 ha dengan persentase 80%, hanya beberapa petani responden yang memiliki luas lahan di atas 2 ha. Dari kondisi tersebut maka dapat diketahui bahwa luas lahan milik petani terutama untuk budidaya komoditas perkebunan masih dalam kategori belum cukup luas. Seperti diketahui bahwa lahan termasuk faktor input yang akan mempengaruhi pada produksi maupun produktivitas hasil, semakin luas lahan yang digarap atau yang dimiliki oleh petani maka semakin tinggi produksi dan pendapatan yang akan didapat oleh petani.

Tabel 4. Identitas Responden Menurut Luas Lahan

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 5	24	80
2	6-10	4	13
3	11-15	1	3
4	16-20	1	3
Jumlah		30	100

Sumber : Analisis data primer, 2022

2. Model peremajaan

Petani di Desa Rimba Jaya dalam melakukan peremajaan menggunakan dua model yaitu dengan model tanam ulang total (TUT) dan tanam sisip (*underplanting*) (tabel 5). Petani yang memilih menggunakan model peremajaan tanam ulang ada sebanyak 21 orang (70%), sedangkan petani yang memilih menggunakan model peremajaan tanam sisip berjumlah 9 orang (30%). Petani responden di Desa Rimba Jaya banyak memilih peremajaan dengan menggunakan tanam ulang total (TUT) karena dengan pertimbangan bahwa dengan model peremajaan tersebut lebih efisien dalam waktu yang digunakan dan tenaga kerja yang dilibatkan sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menanam tanaman muda dan selain itu pertumbuhan tanaman dapat bersamaan waktunya.

Tabel 5. Model Peremajaan Petani

No	Model Peremajaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tebang Ulang Total	21	70
2	Tanam Sisip	9	30
Jumlah		30	100

Sumber : Analisis data primer, 2022

Sementara itu, bagi petani yang memilih model peremajaan menggunakan tanam sisip (*underplanting*) karena dengan pertimbangan bahwa petani masih dapat mengambil hasil produksi tanaman kelapa sawit yang sudah tua selagi tanaman muda tumbuh sehingga petani masih bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dan masih dapat mengumpulkan modal untuk menutupi biaya peremajaan yang dikeluarkan. Namun kekurangan dengan menggunakan model peremajaan tersebut yaitu terhambatnya tanaman muda untuk tumbuh dikarenakan kekurangan cahaya matahari yang masih terhalang oleh tanaman tua dan bertambahnya biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli herbisida untuk menyuntik mati tanaman kelapa sawit yang sudah tidak menghasilkan dengan bantuan mesin bor kayu. Tanaman tua yang sudah di beri herbisida selanjutnya akan mati karena batang akan mengering dan layu.

3. Kesiapan petani menghadapi peremajaan

Setiap petani memiliki kesiapan tersendiri sebelum menghadapi peremajaan. Kesiapan petani di Desa Rimba Jaya dalam menghadapi peremajaan dikarenakan adanya beberapa alasan diantaranya adanya bantuan dari pemerintah, kepemilikan tabungan, memiliki pekerjaan sampingan, dan kepemilikan lahan lain (tabel 6).

Tabel 6. Kesiapan Petani Menghadapi Peremajaan

No	Parameter	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Bantuan Dari Pemerintah	9	30
2	Memiliki Tabungan	5	17
3	Memiliki Pekerjaan lain	9	30
4	Memiliki Kebun Kelapa Sawit Lain	7	23
Jumlah		30	100

Sumber : Analisis data primer, 2022

Dari tabel 6, dapat diketahui bahwa petani responden siap dalam menghadapi peremajaan dengan alasan karena mendapatkan bantuan dari pemerintah yaitu sebanyak 30% dan petani yang tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah berjumlah 70%. Ada sebagian petani yang tidak mendapatkan dana bantuan dari pemerintah dikarenakan program pemerintah dalam pemberian dana bantuan peremajaan berdasarkan ketentuan diantaranya dalam satu KK (kartu keluarga) tidak boleh memiliki luas kebun lebih dari 4 ha dan petani yang memiliki lahan lebih dari 4 ha tanaman yang diremajakan otomatis tidak bisa mendapatkan dana bantuan dari pemerintah. Besarnya bantuan yang diberikan oleh pemerintah sebesar Rp25.000.000/ha, bantuan tersebut diberikan kepada petani yang bergabung dalam kelompok tani yang ikut sebagai anggota di KUD (koperasi unit desa).

Petani dengan memiliki tabungan merupakan salah satu kesiapan yang dilakukan oleh petani sebelum melakukan peremajaan. Kepemilikan tabungan yang dimiliki oleh petani dengan nilai tabungan berjumlah 5 orang (17%), petani yang tidak memiliki tabungan ada sebanyak 25 orang (83%). Memiliki tabungan untuk mempersiapkan peremajaan tentunya sangat penting bagi petani dikarenakan dalam masa peremajaan sebagian petani akan kehilangan sumber pendapatan utamanya dan harus dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dengan memiliki tabungan akan dapat mencukupi kebutuhan pokok keluarganya dan dapat merawat kebunnya hingga menghasilkan kembali. Responden petani di Desa Rimba Jaya menggunakan tabungannya sebagai modal dalam melakukan peremajaan dan ditambah dengan dana bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Nasution & Kusbiantoro, (2022), menjelaskan bahwa tabungan sebagai aset yang dapat digunakan oleh petani pada masa replanting, sehingga mereka dapat memanfaatkan tabungan untuk tetap dapat memenuhi kebutuhannya.

Tabel 7. Pekerjaan Sampingan Petani responden

No	Pekerjaan sampingan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Peternak	3	10
2	Wiraswasta	18	60
3	Wirausaha	4	13
4	Kepala Desa	1	3
5	Guru	1	3
6	Buruh	3	10
Jumlah		30	100

Sumber : Analisis data primer, 2022

Adanya pekerjaan lain juga salah satu persiapan petani dalam menghadapi peremajaan, karena selama masa peremajaan petani tidak bisa memanfaatkan lahan miliknya. Dengan memiliki pekerjaan lain petani dapat memperoleh kembali pendapatan yang hilang selama lahan diremajakan. Dari petani responden hampir semua memiliki pekerjaan lain seperti bekerja menjadi buruh, wiraswasta, wirausaha, aparat desa, guru, peternak (tabel 7). Sehingga bisa dianggap petani yang ada di Desa Rimba Jaya sudah siap dalam menghadapi peremajaan. Pekerjaan lain menjadi salah satu pilihan bagi petani untuk dapat memenuhi kebutuhannya selama masa peremajaan sementara penghasilan utama dari perkebunan sudah tidak ada lagi.

Selain itu salah satu kesiapan yang dimiliki petani di Desa Rimba Jaya dalam menghadapi peremajaan karena memiliki kebun kelapa sawit lain selain yang sedang diremajakan untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Memiliki perkebunan kelapa sawit selain yang diremajakan akan dapat menaikkan ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan di masa peremajaan, dengan memiliki perkebunan kelapa sawit lain petani masih bisa memiliki pendapatan untuk menutupi pengeluaran biaya yang dilakukan dalam meremajakan perkebunannya. Menurut Saputri (2018), salah satu persiapan yang dilakukan petani sebelum melakukan peremajaan yaitu dengan mempunyai kebun atau lahan pertanian lain untuk mengganti kebun sawit yang akan dilakukan peremajaan, memiliki kebun atau lahan lain termasuk keberhasilan petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa model yang dilakukan petani dalam proses peremajaan di Desa Rimba Jaya dengan menggunakan dua model yaitu model peremajaan tanam ulang total (TUT), dan model peremajaan tanam sisip (Underplanting). Kesiapan yang dilakukan petani dalam menghadapi peremajaan kebun dikatakan siap karena dapat dilihat dari parameter kesiapan petani diantaranya adanya bantuan dari pemerintah, memiliki tabungan, memiliki pekerjaan lain, dan memiliki kebun kelapa sawit lain sehingga petani masih dapat memenuhi kebutuhan hariannya.

Saran

Petani hendaknya mempersiapkan secara baik dan matang atas penentuan model peremajaan yang akan dilakukan, mengingat bahwa setiap petani memiliki latar belakang kondisi sosial ekonomi yang berbeda. Sebelum dilakukan peremajaan petani hendaknya sudah memiliki dana cadangan untuk dapat menyokong dari pengeluaran hariannya, karena selama masa peremajaan pendapatan petani akan menurun dan disisi lain peremajaan harus tetap dilakukan oleh petani jika ingin meningkatkan produksi dan keberlanjutan usahatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreany, S., Muljono, P., & Sadono, D. (2016). Partisipasi Petani dalam Replanting Kelapa Sawit di Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i1.11315>
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KEPUTUSAN PETANI DALAM MELAKUKAN PEREMAJAAN KELAPA SAWIT PLASMA DI KECAMATAN TAPUNG HILIR KABUPATEN KAMPER*.

- Kurniasari, D., & Iskandar, S. (2020). Dampak peremajaan (replanting) kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit di desa kemang indah kecamatan mesuji raya kabupaten ogan komering ilir. *Societa*, 9(1), 32–36. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/societa/article/view/3631/2461>
- Lamtiur Pratiwi Manurung, Sakti Hutabarat, S. K. (2015). Analisis Model Perencanaan Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal SOROT LPPM Universitas Riau ISSN 1907-364X*, 10(1), 99–113.
- Lesmana, D., Yulianto, E. H., Juita, F., & Saefudin, D. (2022). *ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI DALAM DI KECAMATAN LONG IKIS KABUPATEN PASER (Analysis Of Farmers ' Decision Making In Oil Palm Replanting In Long Ikis District , Paser Regency)*. 5, 101–111.
- Nasution, K., & Kusbiantoro, D. (2022). Presepsi petani dalam melakukan peremajaan kelapa sawit (replanting). *ATHA Jurnal Ilmu Pertanian*, 1(1), 23–29.
- Noer, M., Syarfi, I. W., Ekonomi, J. S., Pertanian, F., & Andalas, U. (2018). *Rencana aksi peremajaan perkebunan kelapa sawit rakyat kelompok tani dan kud bukit jaya di kabupaten dharmasraya provinsi sumatera barat*. 1(4), 339–346.
- Pahan, I. (2015). *Panduan Teknis Budidaya Kelapa Sawit (Pertama)*. Penebar Swadaya.
- Risman, R. (2016). Kesiapan Anggota KUD Dalam Menghadapi Replanting Kebun Kelapa Sawit Di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Daya Saing*, 2(3), 210–220. <https://doi.org/10.35446/dayasaing.v2i3.66>
- Rochmah, H. F., Suwanto, S., & Mulasari, A. A. (2020). OPTIMASI LAHAN REPLANTING KELAPA SAWIT DENGAN SISTEM TUMPANGSARI JAGUNG (*Zea mays* L) DAN KACANG TANAH (*Arachis hypogaea* L). *Jurnal Simetrik*, 10(1), 256. <https://doi.org/10.31959/js.v10i1.199>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. ALFabeta.